

# THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)

Dr. Mahyarni

## *Abstrak*

*Theory of Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behavior (TPB) dari Ajzen dan Fishbein masih relatif baru, dan kurang banyak digunakan dan kurang banyak dikenal. Namun pada saat sekarang teori ini banyak digunakan oleh peneliti pada berbagai bidang disiplin ilmu antara lain, manajemen sumber daya manusia, marketing dan penelitian sosial lainnya. Theory Of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia.*

**Keywords:** *Theory of Reasoned Action, Theory of Planned Behavior dan Kajian Teoritis*

### **A. Latar Belakang**

Perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu sangatlah beragam dan unik. Keberagaman dan keunikan tersebut menarik perhatian para ahli untuk meneliti tentang perilaku manusia. Terdapat banyak teori yang menjelaskan tentang determinan perilaku manusia. Dalam teori-teori tersebut para ahli memaparkan pendapatnya tentang bagaimana suatu perilaku terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi.

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang diusulkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980), dan diperbaharui dengan teori perilaku direncanakan (*theory of planned behavior*) oleh Ajzen (1991), telah digunakan selama dua dekade masa lalu untuk meneliti keinginan dan perilaku berbagi. Teori tindakan beralasan Ajzen dan Fishbein, (1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subyektif.

Teori perilaku direncanakan ini dikembangkan dari teori tindakan beralasan dengan memasukkan tambahan yaitu membangun perilaku kontrol yang dirasakan. Teori Ajzen tentang sikap terhadap perilaku mengacu pada derajat mana seseorang memiliki penilaian evaluasi menguntungkan atau tidak menguntungkan

dari perilaku dalam sebuah pertanyaan, (Ajzen, 1991). Hubungan sikap terhadap perilaku merupakan keyakinan individu terhadap perilaku yang menggambarkan probabilitas subyektif bahwa perilaku dalam pertanyaan akan menghasilkan hasil tertentu dan evaluasi menggambarkan penilaian implisit. Norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku, (Ajzen, 1991). Norma subjektif merupakan keyakinan normatif yang berkaitan dengan persepsi individu tentang bagaimana kelompok melihat perilaku dan evaluasi yang pada umumnya diekspresikan sebagai motivasi individu untuk mematuhi kelompok-kelompok rujukan. Persepsi kontrol perilaku individu menunjukkan kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, (Ajzen, 1991). Persepsi kontrol perilaku yang dirasakan merupakan kendali keyakinan yang mencakup persepsi individu mengenai kepemilikan keterampilan yang diperlukan sumber daya atau peluang untuk berhasil melakukan kegiatan. Evaluasi biasa disebut sebagai fasilitasi yang akan menunjukkan pentingnya setiap sumber daya, keterampilan atau kesempatan untuk menjadi berhasil.

Teori perilaku direncanakan telah digunakan secara ekstensif untuk memprediksi dan menjelaskan keinginan berperilaku dan perilaku aktual dalam

psikologi sosial, (Chang, 1998; Fukukawa, 2002; Millar dan Shevlin, 2003), pemasaran (Shim *et al.* 2001), dan dalam mengadopsi sistem informasi, (Taylor dan Todd, 1995; Harrison *et al.* 1997; Liao, *et al.* 1999). Ryu *et al.* (2003), menggunakan teori perilaku yang direncanakan untuk memprediksi faktor-faktor keyakinan yang mempengaruhi perilaku berbagi pengetahuan dalam kelompok profesional.

Skinner dalam Notoatmodjo (2010), seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori Skinner ini dikenal sebagai teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Namun dalam kenyataan, stimulus yang diterima oleh organisme tidak selamanya mampu menghasilkan perilaku, ada beberapa faktor lain yang berperan dalam munculnya perilaku, salah satunya adanya niat untuk berperilaku tertentu dari suatu individu. Niat itu sendiri juga tidak akan muncul tanpa adanya determinan yang mempengaruhi. Tahun 1969, Wicker memimpin survei dan review literatur secara luas terhadap hubungan sikap dan perilaku. Fishbein dan Ajzen ikut dalam survei dan review tersebut. Mereka ingin mengeksplorasi cara untuk memprediksi perilaku dan hasil (outcome). Mereka berasumsi bahwa individu biasanya cukup rasional dan menggunakan informasi yang tersedia secara sistematis dan Individu akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya sebelum Ia memutuskan menampilkan atau tidak suatu perilaku. Setelah mereview semua penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli sebelumnya, mereka mengembangkan teori yang dapat memprediksi dan memahami perilaku dan sikap. Teori ini yang disebut *Theory of Reasoned Action*.

Memprediksi perilaku ketika seorang individu tidak memiliki kontrol kemauan diri sendiri secara penuh. Ajzen (1987), mengajukan "*theory of planned behavior*". Ajzen (1988), menyatakan perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*)

yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Variabel sikap dan norma subjektif ada dalam "*theory of reasoned action*", sedangkan variabel ketiga muncul dalam "*theory of planned behavior*", (East,1997). *Theory of planned behavior* merupakan alat yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol kemauan sendiri secara penuh. Individu tersebut memiliki halangan atau hambatan sehingga perilakunya tidak bisa semaunya sendiri.

Ajzen dan Fishbein (1980), dalam "*theory of reasoned action*" menyatakan bahwa norma subjektif adalah determinan dari keinginan berperilaku. Norma subjektif adalah suatu konvensi sosial yang mengatur kehidupan manusia. Norma subjektif adalah suatu fungsi keyakinan individu dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu. Menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku, didasari oleh suatu keyakinan yang dinamakan dengan keyakinan normatif. Faktor lingkungan keluarga merupakan orang yang dapat mempengaruhi tindakan individu, seorang individu akan melakukan atau berperilaku apabila persepsi orang lain terhadap perilaku tersebut bersifat positif. Individu mempersepsikan bahwa perilaku individu tersebut diperbolehkan atau sebaliknya tidak diperbolehkan.

### **B. Sejarah *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior***

Teori ini awalnya dinamai *Theory of Reasoned Action* (TRA), dikembangkan Tahun 1967, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Mulai tahun 1980 teori tersebut digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dan untuk mengembangkan intervensi-intervensi yang lebih mengena. Pada Tahun 1988, hal lain ditambahkan pada model *reasoned action* yang sudah ada tersebut dan kemudian dinamai *Theory of Planned Behavior* (TPB),

untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein melalui penelitian-penelitian mereka dengan menggunakan TRA.

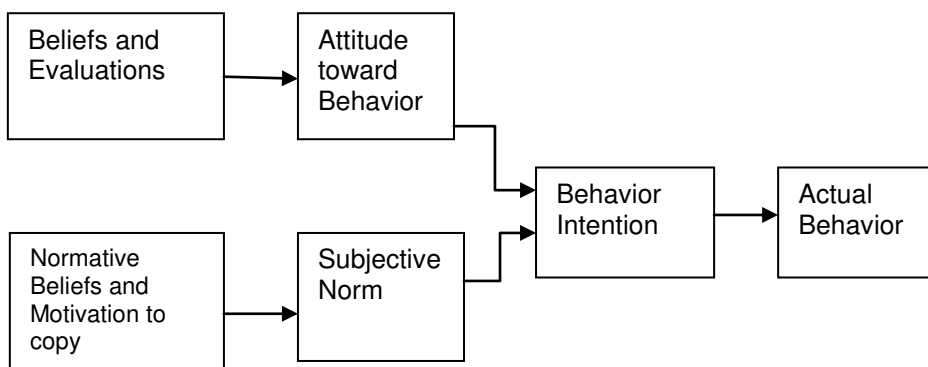
Icek Ajzen adalah seorang profesor psikologi di *University of Massachusetts*. Ia menerima gelar Ph.D di bidang psikologi sosial dari *University of Illinois* dan selama beberapa tahun menjadi *Visiting Professor at Tel-Aviv University* di Israel. Ia banyak menulis artikel, dan bersama Martin Fishbein menulis berbagai paper, jurnal dan buku-buku mengenai *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior*. Ajzen dan Fishbein menulis buku *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior* yang telah banyak dipakai di kalangan akademik dan di wilayah psikologi sosial, yang diterbitkan pada tahun 1980.

Martin Fishbein adalah seorang profesor pada *Department of Psychology and the Institute of Communications Research* pada *University of Illinois* di Urbana. Ia seorang konsultan pada *the International Atomic Energy Agency, The Federal Trade Commission and Warner Communications, Inc.* Bersama dengan Ajzen, ia telah menulis buku *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research* pada tahun 1975. Ia juga telah banyak menulis buku-buku teks, dan artikel-artikel. Ia mulai berfikir

mengenai peran sikap dalam mempengaruhi perilaku di awal 1960-an dan di awal 1970-an berkolaborasi dengan Ajzen mengembangkan *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior*.

### C. Pengembangan *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior*

Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dirumuskan pada tahun 1967 dalam upaya untuk memberikan konsistensi dalam studi hubungan antara perilaku dan sikap, (Fishbein dan Ajzen 1975; Werner 2004). Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*), (Ajzen 1991) dianggap sebagai perluasan dari teori tindakan beralasan, (Werner 2004). Asumsi utama dari teori tindakan beralasan dan teori perilaku yang direncanakan adalah individu rasional dalam mempertimbangkan tindakan mereka dan implikasi dari tindakan mereka (pengambilan keputusan). Rasionalitas pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa keputusan tersebut dibuat di bawah ketidakpastian, (Basu 1996; Eppen *et al.* 1998). Pembuatan keputusan rasional menyiratkan bahwa diharapkan adanya hasil yang optimal atau unit pengambilan keputusan menyadari semua dampak dan konsekuensi, (Basu 1996; Bazerman 2002; Eppen *et al.* 1998). Gambar .1. berikut ini tentang teori tindakan beralasan:

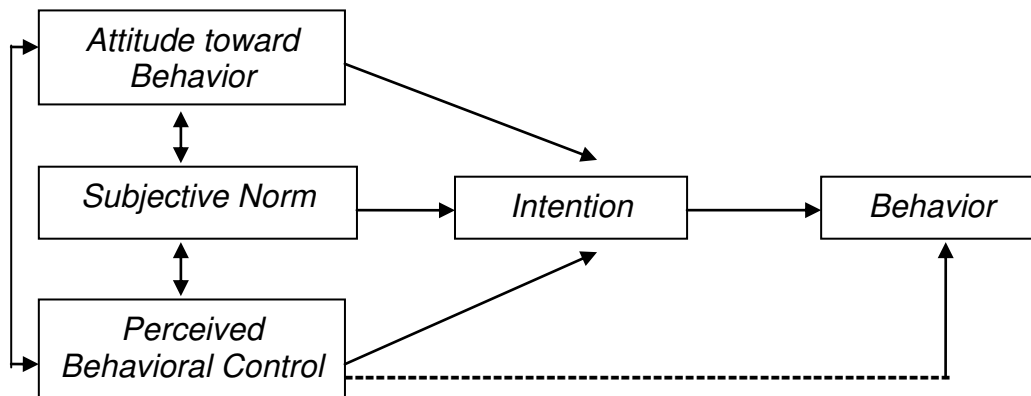


Sumber : Fishbein dan Ajzen 1975

Gambar 1. Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori Tindakan Beralasan dikembangkan untuk menguji hubungan antara sikap dan perilaku (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988; Werner 2004). Konsep utama dalam Teori Tindakan Beralasan adalah “prinsip-prinsip kompatibilitas” dan konsep “intensi perilaku,” (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988;). Prinsip kompatibilitas menetapkan dalam rangka untuk memprediksi satu perilaku tertentu diarahkan ke target tertentu dalam konteks dan waktu tertentu, sikap khusus yang sesuai dengan waktu, target dan konteks yang harus dinilai, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988). Konsep yang menyatakan keinginan perilaku yang memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang didefinisikan oleh sikap yang mempengaruhi perilaku, (Fishbein dan Ajzen 1975). Keinginan berperilaku menunjukkan berapa banyak usaha individu ingin berkomitmen untuk melakukan perilaku dengan komitmen yang lebih tinggi dengan kecenderungan perilaku itu akan dilakukan. Keinginan untuk berperilaku ditentukan oleh sikap dan norma subyektif, (Fishbein dan Ajzen 1975; Ajzen 1988).

Sikap mengacu pada persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu, (Werner 2004). Norma subjektif mengacu pada penilaian subjektif individu tentang preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku, (Werner 2004). *Theory of Reasoned Action* dikritik karena mengabaikan pentingnya faktor-faktor sosial yang dalam kehidupan nyata bisa menjadi penentu untuk perilaku individu, (Grandon dan Mykytyn 2004; Werner 2004). Faktor sosial berarti semua pengaruh lingkungan sekitarnya (seperti norma individu) yang dapat mempengaruhi perilaku individu, (Ajzen 1991). Kelemahan teori tindakan beralasan, Ajzen (1991) mengusulkan faktor tambahan dalam menentukan perilaku individu dalam teori perilaku yang direncanakan yaitu perilaku kontrol yang dirasakan. Perilaku kontrol yang dirasakan adalah persepsi individu pada betapa mudahnya perilaku tertentu akan dilakukan, (Ajzen 1991). Perilaku kontrol yang dirasakan secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku.

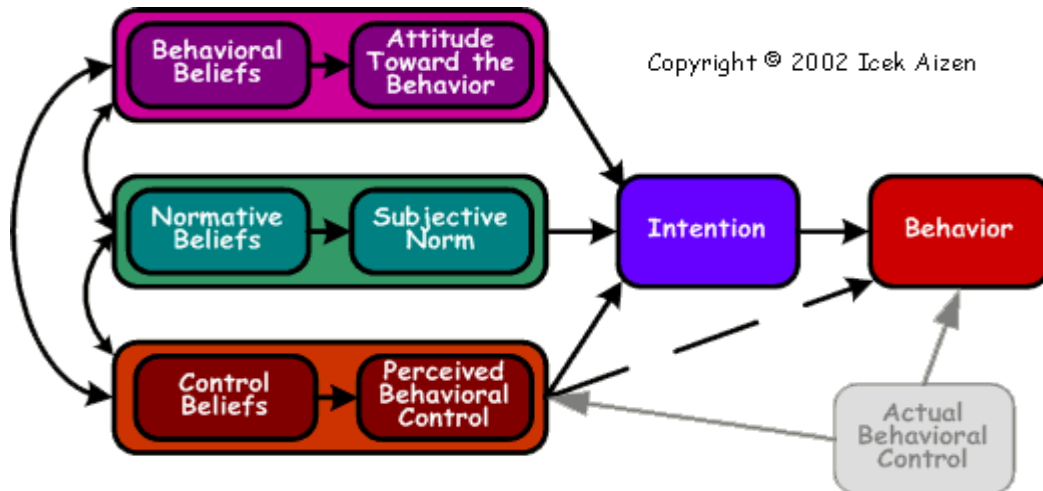


Sumber: Ajzen 1991

Gambar 2. Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Penjelasan singkat dari teori perilaku direncanakan dapat digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Teori perilaku direncanakan ini menggunakan tiga konstruk sebagai anteseden dari intensi, yaitu sikap kita

terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan perasaan kita mengenai kemampuan mengontrol segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku tersebut. Teori di atas dapat juga dijelaskan dengan menggunakan Gambar 3 berikut ini:



Sumber: Ajzen, I. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p. 179-211.

Gambar 3. Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) yang Dikembangkan

Keterangan:

1. Sikap.

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. Bagaimana cara mengetahui *belief*, dalam teori perilaku direncanakan ini, Ajzen menyatakan bahwa *belief* dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan kita prediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukan perilaku itu. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi dari data yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya.

2. Norma Subjektif.

Norma subjektif adalah perasaan atau dugaan-dugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu, karena perasaan ini sifatnya subjektif maka dimensi ini disebut norma subjektif

(*subjective norm*). Hubungan sikap terhadap perilaku sangat menentukan, maka norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan, bedanya adalah apabila hubungan sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengannya (*normative belief*).

3. Persepsi kontrol perilaku atau *perceived behavioral control*

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu, (Ajzen, 2005). Ajzen menjelaskan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol dengan cara membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter's. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilannya melakukan segala sesuatu tergantung pada usahanya sendiri (Rotter's, 1966). Keyakinan ini

berkaitan dengan pencapaian yang spesifik, misalnya keyakinan dapat menguasai keterampilan menggunakan komputer dengan baik disebut kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Konsep lain yang agak dekat maksudnya dengan persepsi kontrol perilaku adalah *self efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan Bandura (dalam Ajzen, 2005). Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk berhasil menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Konsep persepsi kontrol perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen ini banyak sekali dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Bandura mengenai efikasi diri.

Dalam teori perilaku direncanakan, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Keyakinan yang kuat terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol yang tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

Teori tindakan beralasan dan teori perilaku direncanakan memiliki beberapa keterbatasan dalam memprediksi perilaku, (Werner, 2004). Keterbatasan pertama adalah bahwa faktor keinginan tidak terbatas pada sikap, norma subyektif, dan persepsi pengendalian perilaku, (Ajzen 1991). Keterbatasan kedua adalah penelitian empiris menunjukkan bahwa hanya 40% dari varian perilaku dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tindakan beralasan atau

teori perilaku direncanakan, (Ajzen 1991; Werner 2004). Keterbatasan ketiga adalah kemungkinan ada kesenjangan besar waktu antara penilaian keinginan perilaku dan perilaku yang sebenarnya yang dinilai, dalam selang waktu itu keinginan individu bisa berubah (Werner 2004). Keterbatasan keempat adalah bahwa kedua teori tindakan beralasan dan teori perilaku direncanakan adalah model prediksi yang memprediksi tindakan individu berdasarkan kriteria tertentu, namun individu tidak selalu berperilaku seperti yang diperkirakan oleh kriteria, (Werner 2004). Teori tindakan beralasan dan teori perilaku direncanakan telah digunakan untuk menjelaskan proses adopsi teknologi dari perspektif individu. Teori tindakan beralasan telah dimodifikasi ke *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk memprediksi penerimaan pengguna teknologi komputer baru, (Chin dan Marcolin 2001; Karahanna dan Straub 1999; Legris *et al.* 2003). *Technology Acceptance Model* menggunakan prinsip yang sama seperti Teori Tindakan Beralasan dalam memprediksi penerimaan teknologi informasi (perilaku) dari keinginan seseorang untuk menerima teknologi informasi. Kesamaan ini telah dinilai dalam suatu penelitian yang melibatkan 107 mahasiswa MBA di University of Michigan, (Davis *et al.* 1989). Teori perilaku direncanakan juga telah digunakan untuk menjelaskan penerapan teknologi informasi. Teori perilaku direncanakan telah digunakan untuk menjelaskan adopsi teknologi *voice-mail*, (Benham dan Raymond 1996) dan layanan *WAP*, (Hung *et al.* 2003). Teori Perilaku Direncanakan ini juga sebanding dengan *Technology Acceptance Model* dalam menjelaskan kehadiran web UKM, (Riemenschneider *et al.* 2003).

#### **D. Tujuan dan Manfaat *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior***

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini, antara lain adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasional terhadap perilaku

yang bukan dibawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia seperti mengapa seseorang membeli rumah baru, memilih seorang calon dalam pemilu, mengapa tidak masuk kerja atau mengapa melanggar peraturan dan lain sebagainya.

Teori ini menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.

Jika seseorang mempersepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Yang sebaliknya juga dapat dinyatakan bahwa jika suatu perilaku difikirkan negatif. Jika orang-orang lain yang relevan memandang bahwa menampilkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif dan seseorang tersebut termotivasi untuk memenuhi harapan orang-orang lain yang relevan, maka itulah yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Jika orang-orang lain melihat perilaku yang akan ditampilkan sebagai sesuatu yang negatif dan seseorang tersebut ingin memenuhi harapan orang-orang lain tersebut, itu yang disebut dengan norma subjektif negatif. Sikap dan norma subjektif diukur dengan skala (misalnya skala Likert) menggunakan frase suka/tidak suka, baik/buruk, dan setuju/tidak setuju.

Perbedaan utama antara TRA dan TPB adalah tambahan penentu intensi berperilaku yang ke tiga, yaitu *perceived behavioral control* (PBC). PBC ditentukan oleh dua faktor yaitu *control beliefs* (kepercayaan mengenai kemampuan dalam

mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku). PBC mengindikasikan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsi tingkat kesulitan atau kemudahan untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Jika seseorang memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang ada yang akan memfasilitasi suatu perilaku, maka seseorang tersebut memiliki persepsi yang tinggi untuk mampu mengendalikan suatu perilaku. Sebaliknya, seseorang tersebut akan memiliki persepsi yang rendah dalam mengendalikan suatu perilaku jika ia memiliki *control beliefs* yang kuat mengenai faktor-faktor yang menghambat perilaku. Persepsi ini dapat mencerminkan pengalaman masa lalu, antisipasi terhadap situasi yang akan datang, dan sikap terhadap norma-norma yang berpengaruh di sekitar individu. Theory of Planned Behavior didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu.

#### **E. Aplikasi *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior* dalam Penelitian**

Meskipun teori ini berangkat dari kajian psikologi sosial, dan dilahirkan oleh profesor di bidang psikologi sosial, tetapi aplikasi teori ini telah merambah ke banyak bidang kajian. Demikian pula dengan penelitian-penelitian yang didasarkan pada TPB tidak hanya dilakukan di bidang psikologi sosial, tetapi sudah merambah pula bidang-bidang lain seperti kesehatan dan olah raga (Godin dkk., 1992; Billari & Philipov, 2005; Higgins & Marcum, 2005; Tang & Wong, 2005; Kouthouris & Spontis, 2005), pendidikan (Okun & Sloane, 2002; Martin & Kullina, 2004; Marrone, 2005), *marketing* (Chiou, 1998), *organizational*

*behavior* (Kolvereid, 1996; Wiethoff, 2004; Lanigan & Bentley, 2006), dan lain lain.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori ini juga telah banyak dilakukan sejak mulai dipublikasikan oleh penggagasnya, bahkan oleh penggagasnya sendiri. Tinjauan mengenai penelitian-penelitian yang didasarkan atau terkait dengan TPB dilakukan dengan cara pengelompokkan pada berbagai bidang kajian. Berikut ini beberapa penelitian di bidang MSDM yang berkaitan dengan teori TRA dan TPB dalam hal perilaku berbagi pengetahuan:

### **1. Penelitian yang dilakukan Ryu *et al.* (2003)**

Penelitian dengan judul “*Knowledge Sharing Behavior of Physicians in Hospitals*” yang dilakukan oleh Ryu *et al.* tentang berbagi pengetahuan dokter di rumah sakit dan merupakan kajian yang sangat kritis, agar berhasil menghadapi lingkungan yang kompetitif. Penelitian ini merupakan riset empirik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan perilaku dokter untuk berbagi pengetahuan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menguji pengalaman dokter dalam berbagi pengetahuan dengan model riset tentang teori Tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan Teori Perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*). Model *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action* lebih baik dalam menjelaskan keinginan dokter untuk berbagi pengetahuan. Berkembangnya model *Theory of Planned Behavior* merupakan perbaikan penting atas model *Theory of Planned Behavior* asli. Pada model *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan, norma-norma subjektif ditemukan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keinginan berbagi pengetahuan dokter baik secara langsung atau melalui sikap. Sikap ditemukan menjadi faktor kedua penting yang mempengaruhi keinginan dokter. Perilaku yang dirasakan juga ditemukan mempunyai efek pada keinginan untuk

berbagi pengetahuan dibandingkan dengan norma-norma subjektif atau sikap.

### **2. Penelitian yang dilakukan Lin dan Lee (2004)**

Judul penelitian “*Perceptions of senior managers toward knowledge sharing behavior*” yang dilakukan oleh Lin dan Lee terhadap manajer senior di perusahaan Taiwan, yang menetapkan manajer senior sebagai pengambil keputusan utama karena mereka cenderung familiar dengan beragam aspek organisasi. Kajian ini meneliti pengaruh persepsi manajer senior terhadap minat untuk mendukung perilaku berbagi pengetahuan dan mengembangkan model penelitian berdasarkan pada *Theory of Planned Behaviour*, (Ajzen,1991). Kajian ini juga memberikan kontribusi pada penelitian manajemen pengetahuan dengan menjelaskan hubungan antara persepsi manajer senior dalam berbagi pengetahuan dengan keinginan mereka untuk mendukung perilaku berbagi pengetahuan. Kajian ini menyatakan bahwa dukungan manajer senior terhadap minat berbagi pengetahuan sangat diperlukan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya berbagi pengetahuan dalam organisasi.

### **3. Penelitian yang dilakukan So dan Bolloju (2005)**

Penelitian oleh So dan Bolloju dengan judul “*Explaining the intentions to share and reuse knowledge in the context of IT service operations*”, melakukan penelitian dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang keinginan profesional di bidang sistem informasi dan teknologi informasi untuk berbagi pengetahuan dan menggunakan kembali pengetahuan tersebut. Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) diterapkan untuk meneliti keinginan profesional berbagi pengetahuan dan menggunakan kembali pengetahuan tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa teori perilaku yang direncanakan merupakan model yang baik untuk menyelidiki keinginan perilaku berbagi pengetahuan dan menggunakan kembali pengetahuan tersebut. Semua variabel secara langsung menentukan



keinginan untuk berbagi pengetahuan, kecuali norma subjektif berbagi pengetahuan dan keinginan untuk menggunakan kembali pengetahuan adalah signifikan. Penelitian ini juga mencoba menyoroiti pentingnya operasi layanan teknologi informasi dalam sistem informasi dan teknologi informasi dalam dunia industri dan juga berkaitan dengan kajian tentang manajemen pengetahuan. Perilaku berbagi pengetahuan harus didorong dengan melibatkan manajemen puncak dan harus fokus membangun sikap positif karyawan melalui peningkatan hubungan dan pengakuan atas kontribusi mereka.

#### **4. Penelitian yang dilakukan Chiu et al. (2006)**

Penelitian yang berjudul “*Understanding knowledge sharing in virtual communities: An integration of social capital and social cognitive theories*” dilakukan oleh Chiu et al. menyatakan bahwa para manajer selalu mencari kebijakan yang efektif untuk mendorong karyawan berbagi pengetahuan dengan yang lainnya dalam organisasi. Adanya insentif yang diberikan organisasi menjadi sulit untuk meneliti perilaku berbagi pengetahuan hal ini sebabkan karena tantangan yang paling besar dalam mengembangkan suatu komunitas berkaitan dengan pengetahuan, yaitu kesediaan untuk berbagi pengetahuan dengan anggota lain. Kajian ini juga mengintegrasikan teori kognitif sosial dan teori modal sosial untuk membangun suatu model yang menyelidiki motivasi perilaku berbagi pengetahuan pada komunitas sebenarnya.

#### **5. Penelitian yang dilakukan Lin (2007)**

Penelitian yang dilakukan oleh Lin berjudul “*Knowledge sharing and firm innovation capability: an empirical study*” bertujuan untuk menguji pengaruh faktor individu (kesenangan dalam membantu orang lain dan pengetahuan *self-efficacy*), faktor organisasi (dukungan manajemen puncak dan penghargaan organisasi) dan faktor teknologi (informasi dan penggunaan teknologi komunikasi) pada proses berbagi pengetahuan dan apakah lebih banyak

mengarah kepada kemampuan inovasi perusahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dua faktor individu (kepuasan dalam membantu orang lain dan pengetahuan *self-efficacy*) dan salah satu faktor organisasi (dukungan manajemen puncak) berpengaruh signifikan terhadap proses berbagi pengetahuan. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa kesediaan karyawan berbagi dan mengumpulkan pengetahuan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan inovasi.

#### **6. Penelitian yang dilakukan Chatzoglou dan Vraimaki (2009)**

Penelitian tentang “*Knowledge-sharing behavior of bank employees in Greece*”, dilakukan oleh Chatzoglou dan Vraimaki dengan tujuan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan berbagi pengetahuan dalam organisasi dengan menggunakan teori psikologi yang dikenal luas. Hasil kajian mengindikasikan bahwa berbagi pengetahuan dipengaruhi oleh perilaku pegawai terhadap kebiasaan berbagi pengetahuan (*attention toward behavior*), diikuti oleh norma subyektif. Implikasi penelitian kebiasaan berbagi pengetahuan pada kajian ini semata-mata difokuskan pada keyakinan-keyakinan penting. Hasil yang diperoleh harus dikonfirmasi dengan sampel yang lebih besar melalui studi *Cross-Sectional*. Hasil kajian ini menekankan perlunya menciptakan suatu iklim yang akan membantu individu membangun perilaku yang lebih baik terhadap kegiatan berbagi ilmu dan perlunya tekanan sosial oleh anggota-anggota organisasi (teman sebaya, supervisor, senior) dalam mempengaruhi keinginan seseorang untuk berbagi pengetahuan.

#### **F. Kesimpulan**

Teori ini dikembangkan Tahun 1967, selanjutnya teori tersebut terus direvisi dan diperluas oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Kajian tentang perilaku banyak menggunakan TRA dan TPB pada berbagai bidang ilmu antara lain MSDM dan marketing. Masalah tentang perilaku dikaitkan dengan TRA muncul jika teori

tersebut diaplikasikan pada perilaku yang tidak sepenuhnya di bawah kendali seorang individu. Sedangkan TPB memperhitungkan bahwa semua perilaku tidaklah di bawah kendali dan bahwa perilaku-perilaku tersebut berada pada suatu titik dalam suatu kontinum dari sepenuhnya di bawah kendali sampai sepenuhnya di luar kendali. Memiliki kendali sepenuhnya ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Dalam keadaan ekstrim yang sebaliknya, mungkin sama sekali tidak terdapat kemungkinan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, karena tidak adanya sumber daya atau ketrampilan. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal antara lain ketrampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan lain-lain . Faktor-faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1985. *From intentions to actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl and J. Beckmann (Eds), *Action control: From cognition to behavior*. Berlin, Heidelberg, New York: Springer-Verlag.
- Ajzen, I. 1987. Attitudes, traits, and actions: Dispositional prediction of behavior in personality and social psychology. In L. Berkowitz (Ed), *Advances in experimental social psychology*, New York: Academic Press, Vol. 20, pp. 1-63.
- Ajzen, I. 2002, "Constructing a TPB questionnaire: conceptual and methodological considerations", available at: [www.unioxoit.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf](http://www.unioxoit.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf) (accessed 9 June 2004).
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179-211.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. 2005. *The influence of attitudes on behavior*. In Albarracín, D., Johnson, B.T., Zanna M.P. (Eds), *The handbook of attitudes*, Lawrence Erlbaum Associates
- Bagozzi, R. P., Baumgartner, H., dan Yi, Y. 1992. State versus action orientation and the theory of reasoned action: an application to coupon usage, *Journal of Consumer Research*, Vol 18 No 4, pp 505-518.
- Bock, G.W. and Kim, Y.G. 2002. Breaking the myths of rewards: An Exploratory Study of Attitudes About Knowledge Sharing, *Information Resources Management Journal*; Apr-Jun, ABI/INFORM Global pg. 14
- Bock, G.W. and Kim, Y.G. 2000. Breaking the myths of rewards: : A Study of Attitudes about Knowledge Sharing, *Proceedings of the INFORMS-KORMS Conference, Seoul, Korea*, 18-21 June.
- Chang, M.K. 1998. Predicting unethical behavior: a comparison of the theory of reasoned action and the theory of planned behavior, *Journal of Business Ethics*, Vol. 17 No. 6, pp. 1825-34.
- Chatzoglou P.D and Eftichia Vraimaki, 2009. Knowledge-sharing behavior of bank employees in Greece, *Business Process Management Journal*, Vol. 15 No. 2, pp. 245-266.
- East, R. 1997. *Consumer Behavior*, Prentice Hall, U.K.
- Fishbein, M., and Ajzen, I. 1975. *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*, Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gurteen, D. 1999. Creating a Knowledge Sharing Culture, *Knowledge Management Magazine*, Vol. 2, Issue 5, February.
- Guzman, G.A.C. and Wilson, J. 2005. The "soft" dimension of organizational knowledge transfer. *Journal of*

- Knowledge Management*, Vol. 9 No. 2, pp. 59-74.
- Harrison, D.A., Mykytyn, P.P. and Riemenschneider, C.K. 1997. Executive decision about adoption of information technology in small business: theory and empirical tests. *Information Systems Research*, Vol. 8 No. 2, pp. 71-95.
- Hsien, S.L. and Ta-Chien Hu. 2007 “ Knowledge transfer and competitive advantage on environmental uncertainty: An empirical study of the Taiwan semiconductor industry”, *Technovation*, Vol 27, pp. 402-411.
- Hua, M.M., Jeou-Shyan Horng dan Yu-Hua Christine Sun, 2009, Hospitality teams: Knowledge sharing and service innovation performance, *Tourism Management* 30: 41–50
- Hung, S.Y., Ku, C.K. and Chang, C.M. 2003. Critical Factors of WAP Services Adoption: An Empirical Study, *Electronic Commerce Research and Application*, vol. 2, no. 1, pp. 42-60.
- Huysman, M. and Wulf, V. 2006. IT to support knowledge sharing in communities, towards a social capital analysis, *Journal of Information Technology*, Vol. 21, pp. 40-51.
- Kim, S. and Lee, H., 2006. The impact of organisational context and information technology on employee knowledge-sharing capabilities, *Public Administration Review*, Vol. 66 No. 3, pp. 70-85.
- Lin, H.F. and Lee, G.G. 2004, “Perceptions of senior managers toward knowledge-sharing behaviour”, *Management Decision*, Vol. 42 No. 1, pp. 108-25.
- O’Dell, C., and Grayson, C. J. 1998. If only we knew what we know: Identification and transfer of internal best practices, *California Management Review*, Vol 40 No. 3. pp.154-174.
- Orr, E., and Persson, M., 2003. *Performance Indicators for Measuring Performance of Activities in Knowledge Management Projects*, Master Thesis, Department of Informatics, University of Gothenburg.
- Riemenschneider, C.K., Harrison, D.A. and Mykytyn, P.P. 2003. Understanding IT Adoption Decision in Small Business: Integrating Current Theories, *Information and Management*, vol. 40, no. 4, pp. 269-285.
- Ryu, Seewon., Seung Hee HO and Ingoo Han 2003. Knowledge Sharing Behavior of Physicians in Hospitals, *Expert Systems with Applications*, Vol. 25 No. 1, pp. 113-22.
- Werner, P. 2004. Reasoned Action and Planned Behavior, in S.J. Peterson and T.S. Bredow (eds), *Middle range Theories: Application to Nursing Research*, Lippincott Williams and Wilkins, Philadelphia, pp. 125-147.
- Wiig, K.M. 1997. Knowledge management: where did it come from and where will it go?, *Expert Systems with Applications*, Vol. 13 No. 1, pp. 1-14.
- Xue, Y., John Bradley dan Huigang Liang. 2011. Team climate, empowering leadership, and knowledge sharing, *Journal of Knowledge Management*, VOL. 15 NO. 2. 2011.
- Sumber Lain:  
[www.perilaku.com](http://www.perilaku.com): Achmat, Zakaria, Theory of Planned Behavior, masihkah relevan? Diakses tanggal Oktober 2013